

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Self Efficacy*

2.1.1. Pengertian *Self Efficacy*

Menurut definisi Bandura (1997), *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan menjalankan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan khusus. *Self efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan suatu tindakan atau mengatasi situasi dengan keyakinan bahwa mereka akan berhasil (Jauharotunisa, 2019). Menurut Revita (2019), *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan tindakan atau tugas dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan. *Self efficacy* menjadi pendorong bagi individu untuk mencapai keberhasilan. Namun, tidak semua individu memiliki *self efficacy* yang baik. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu dan cenderung mudah menyerah (Revita, 2019).

2.1.2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Self Efficacy pada setiap individu berbeda dengan tiga dimensi. Berikut tiga dimensi *self efficacy* menurut Bandura (1997):

1. Dimensi Tingkat Kesulitan (*Magnitude/Level*)

Dimensi ini terkait dengan tingkat kesulitan tugas yang dianggap mampu oleh seseorang. Tingkat kesulitan ini mempengaruhi pilihan tingkah laku yang akan diambil atau dihindari. Seseorang cenderung mencoba tingkah laku yang mereka anggap mampu, sementara mereka akan menghindari tingkah laku yang dirasa sulit dilakukan. Misalnya, saat menghadapi masalah, persepsi tentang tingkat kesulitan masalah dapat berbeda antara individu, ada yang merasa sulit dan ada yang merasa mudah atau sedang.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini terkait dengan sejauh mana seseorang memiliki keyakinan atau harapan kuat tentang kemampuannya. Keyakinan seseorang bisa lemah dan rentan terhadap pengaruh pengalaman yang negatif, atau sebaliknya, keyakinan yang kuat dapat memotivasi seseorang untuk tetap berusaha. Tingkat kekuatan ini juga berhubungan dengan tingkat kesulitan, dimana semakin tinggi tingkat kesulitan, semakin lemah keyakinan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini terkait dengan sejauh mana keyakinan seseorang dapat diterapkan dalam berbagai bidang perilaku. Seseorang bisa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya yang terbatas hanya pada aktivitas dan situasi tertentu, atau mereka bisa memiliki keyakinan yang lebih umum yang mencakup berbagai aktivitas dan situasi yang beragam.

2.1.3. Klasifikasi *Self Efficacy*

Terdapat dua klasifikasi *self-efficacy* seseorang yaitu, individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi dan individu yang memiliki tingkat efikasi diri rendah.

1. Tingkat Efikasi Diri Tinggi

Bandura (1997) mencatat bahwa individu dengan tingkat efikasi diri tinggi lebih cenderung mengejar tugas-tugas yang sulit dan menantang dengan lebih percaya diri. Mereka bekerja lebih keras, memiliki ketahanan yang lebih baik, dan mengalami lebih sedikit reaksi emosional yang merugikan saat menghadapi kesulitan dibandingkan dengan individu yang meragukan kemampuan mereka. Individu dengan tingkat efikasi diri tinggi:

- a) Mengembangkan minat yang lebih mendalam dalam kegiatan yang mereka ikuti.
- b) Mengukuhkan komitmen yang lebih kuat terhadap tujuan dan aktivitas yang mereka lakukan.
- c) Berpuluh dengan cepat setelah menghadapi kemunduran dan rasa kekecewaan.

2. Tingkat Efikasi Diri Rendah

Menurut Bandura (1997), individu dengan tingkat efikasi diri rendah percaya bahwa mereka tidak akan berhasil, sehingga mereka memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk bertahan dalam usaha mereka. Mereka cenderung melihat tugas-tugas yang menantang sebagai ancaman yang harus dihindari. Ini adalah tantangan yang besar bagi individu dengan tingkat efikasi diri rendah yang tidak memiliki keyakinan pada kemampuan mereka dan khawatir tentang kegagalan di awal. Individu dengan tingkat efikasi diri rendah:

- a) Menghindari tugas-tugas yang menantang.
- b) Merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tugas dan situasi yang sulit.
- c) Terfokus pada hasil negatif.
- d) Kehilangan keyakinan pada keterampilan pribadi mereka.

Singkatnya, tingkat efikasi diri yang tinggi meningkatkan pencapaian pribadi dan melihat tugas sebagai tantangan untuk menjadi lebih baik, bukan sebagai ancaman. Mereka yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi lebih percaya pada kemampuan mereka. Sebaliknya, individu dengan tingkat efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas yang sulit dan mudah

menyerah karena mereka tidak yakin dengan kemampuan mereka.

2.1.4. Sumber *Self Efficacy*

Albert Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu penguasaan pengalaman (*mastery experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisik dan emosional (psikologis dan keadaan emosional). Berikut penjelasannya:

1. Penguasaan Pengalaman (*Mastery Experience*):

- Penguasaan pengalaman adalah sumber utama dalam perkembangan *self efficacy*, karena didasarkan pada pengalaman individu sendiri.
- Pengalaman ini sangat mempengaruhi keyakinan diri seseorang karena hasil keberhasilan atau kegagalan sebelumnya dapat mempengaruhi keyakinan mereka terhadap situasi serupa di masa depan.

2. Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experience*):

- Pengalaman vikarius diperoleh melalui pengalaman orang lain yang dapat mempengaruhi keyakinan individu.
- Melihat orang lain berhasil dalam situasi yang serupa tanpa konsekuensi negatif dapat memunculkan harapan dalam diri individu dan meningkatkan keyakinan mereka untuk mencoba dengan maksimal.

3. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*):

- Persuasi sosial melibatkan umpan balik verbal dan pendekatan sosial yang bertujuan untuk meyakinkan individu tentang kemampuannya.
- Umpan balik negatif terhadap kinerja individu dapat mengurangi keyakinan diri mereka, sementara umpan balik positif yang didukung oleh keberhasilan praktis dapat meningkatkan keyakinan diri.

4. Kondisi Fisik dan Emosional (*Fisik dan Keadaan Emosional*):

- Keadaan fisik dan emosional individu dapat mempengaruhi *self efficacy* mereka.
- Kecemasan dan kekhawatiran yang tinggi dapat mengurangi keyakinan diri, sementara semangat dan motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keyakinan diri.

Dengan demikian, Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, observasi orang lain, persuasi sosial, dan kondisi emosional mereka. Ini semua

berkontribusi pada tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tugas-tugas yang dihadapi.

2.2. Literasi Membaca

2.2.1. Pengertian Literasi Membaca

National Institute of Literacy (2010) mendefinisikan literasi adalah kemampuan atau keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, menghitung, dan memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu sesuai dengan tingkat keahlian. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Faizah et al., 2016). Namun, perlu diketahui bahwa keterampilan membaca menjadi landasan atau pondasi dari literasi yang melatih seseorang untuk memahami aksara atau huruf (Azizah, 2021). Sebab dari keterampilan tersebut membuat seseorang dapat memahami informasi yang dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan. Maka dari itu, literasi membaca dapat dikatakan sangat urgensial bagi perkembangan gerakan literasi yang lain seperti literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Azizah, 2021). Gerakan ini sangat penting untuk dibudidayakan pada anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa. Budaya akan membawa anak pada kebiasaan atau pola yang akan terus diwariskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya literasi membaca adalah kebiasaan individu atau kelompok dalam membangun keterampilan membaca. Hal ini sangat penting untuk dibudidayakan di lingkungan sekolah yang merupakan tempat atau media terdidiknya anak-anak bangsa.

2.2.2. Minat Membaca

Minat adalah suatu rasa kesukaan atau keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya dorongan luar untuk melakukan hal tersebut. Minat erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan bahwa minat muncul karena sikap senang kepada sesuatu (Kadir, 2023). Sedangkan membaca adalah kegiatan proses pengucapan kata di dalam tulisan untuk memahami isi. Pengucapan ini tidak selalu terdengar, sebab juga terdapat adanya membaca di dalam hati. Saat membaca, pembaca yang baik akan mampu memahami isi bacaan dan mendapatkan wawasan ataupun informasi dari bacaan tersebut. Dari hasil proses membaca tersebut, seseorang akan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan ataupun tertulis (Friantary, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah rasa kesukaan

seseorang dalam membaca. Seseorang yang memiliki minat atau kemauan untuk membaca akan memiliki sumber motivasi yang kuat untuk menganalisa, mengingat, dan mengevaluasi bacaan yang telah ia baca, sebab ia dapat dengan senang hati dan menganggap bahwa proses membaca adalah pengalaman belajar yang menyenangkan (Jatnika, 2019).

2.2.3. Tujuan dan Manfaat Membaca

Proses aktivitas membaca memiliki tujuan yang penting sehingga perlu untuk dibudidayakan dan dilestarikan. Tujuan membaca menurut Simbolon (2019) adalah untuk mendapatkan informasi baik secara umum ataupun secara khusus untuk memperoleh kesenangan dan pengalaman. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh dan memperbaharui pengetahuan dengan mengaitkan informasi atau wawasan yang baru dengan yang telah dimiliki. Semakin beranjak dewasanya seseorang, maka terdapat pembaharuan dalam memiliki tujuan untuk membaca. Di pendidikan sekolah dasar, terdapat jenjang kelas rendah (Kelas 1-3 SD) dan jenjang kelas tinggi (Kelas 4-6 SD). Dari kedua jenjang tersebut, terdapat perbedaan tujuan. Jika kelas rendah, tujuan membaca adalah untuk menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, murid dapat mengenal dan membaca huruf demi huruf, kata demi kata, dan kalimat demi kalimat. Sedangkan kelas tinggi, tujuan membacanya adalah untuk meningkatkan kemampuan murid untuk berkomunikasi secara efektif, baik lisan ataupun tertulis (Victory, 2022). Maka dari itu, semakin beranjak dewasa dan meningkatnya seseorang dalam keterampilan membaca, maka ia akan mampu menuangkan ide atau inovasi baru dalam bentuk komunikasi yang baik.

Adapun manfaat membaca menurut Ayan yang dikutip oleh Arumsari (2019) yang seturut dengan berdampaknya pada perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan, yaitu:

- 1) Dengan membaca, seseorang akan mendapatkan kosakata baru dan pengetahuan akan tata bahasa. Terdapat banyak ragam ungkapan kreatif yang didapatkan melalui membaca sehingga melatih atau mempertajam kemampuan linguistik dan kemampuan menyatakan perasaan. Selain itu, dari dimulainya membaca, kita dapat belajar mengenai unsur-unsur ekspresi yang ditampilkan di segala bidang seperti keterampilan metafora, implikasi, sifat nada, persuasi, dan lain-lain.
- 2) Terdapat banyak buku atau artikel yang membahas tentang introspeksi diri dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, pendidikan, dan hubungan kita dengan orang lain. Bahkan dengan membaca buku dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal karena dampak perenungan melalui buku tentang kehidupan dan

pertimbangan kembali mengenai keputusan cita-cita hidup.

- 3) Dengan membaca, seseorang dapat menciptakan imajinasi yang kreatif. Buku akan membawa kita pada pengenalan akan dunia (kejadian, lokasi, dan karakter) yang akan membuat murid memiliki kumpulan ide dan perasaan hingga mampu untuk mengkomunikasikannya.

2.2.4. Faktor yang Memengaruhi Minat Membaca

Munculnya rasa minat terhadap membaca pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca seorang anak menurut Farida Rahim (2005):

- 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Jika anak mengalami kondisi kelelahan secara fisik, maka anak akan mengalami kesulitan untuk belajar terutama ketika membaca. Adapun keterbatasan neurologis (kelainan pada sistem saraf/berbagai cacat otak), gangguan sistem tubuh lainnya (seperti pendengaran dan penglihatan) akan menghambat anak dalam belajar, terutama ketika membaca

- 2) Faktor Intelektual

Terdapat beberapa hasil penelitian diantaranya penelitian oleh Ehanski (1963) dan Khaniefati (2013) yang mendapatkan hasil atau kesimpulan adanya hubungan positif antara IQ dengan minat membaca.

- 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan minat membaca anak. Lingkungan pertama yang dialami oleh anak adalah lingkungan keluarga. Penting adanya pengalaman membaca yang ditanamkan sejak dini oleh anak. Jika anak belum pernah mengalami keterampilan membaca, maka anak akan sulit dalam mengembangkan minatnya terhadap membaca. Begitupun juga terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

- 4) Faktor Psikologis

- a. Motivasi

Faktor kunci dalam membaca adalah motivasi. Murid yang memiliki motivasi yang tinggi dalam membaca, ia akan memiliki minat yang tinggi juga terhadap membaca.

- b. Tingkat keterlibatan tekanan

Di saat murid merasa bahwa dirinya memiliki pilihan dan kurangnya tekanan,

maka minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.

c. **Kematangan sosio dan emosi**

Seseorang yang mampu mengontrol emosi akan memudahkan dirinya untuk fokus atau memusatkan perhatiannya kepada bahan bacaan buku.

2.2.5. Aspek-aspek Minat Membaca

Terdapat aspek-aspek minat membaca pada anak sebagaimana dijelaskan oleh Harris dan Sipay (1980). Aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut: 1) Aspek kesadaran terhadap manfaat membaca tercermin dari sejauh mana subyek mengenali, memahami, dan menyadari manfaat yang dapat diperoleh dari membaca buku, 2) Aspek intensitas perhatian terhadap membaca buku menggambarkan betapa besar minat dan perhatian yang dimiliki subyek terhadap kegiatan membaca buku, 3) Aspek rasa senang yang dirasakan oleh subyek berkaitan dengan seberapa tingkat kepuasan yang diperolehnya dari aktivitas membaca buku, 4) Aspek frekuensi membaca buku mencerminkan seberapa sering subyek melibatkan diri dalam kegiatan membaca buku.

2.2.6. Cara-cara Menumbuhkan Minat Membaca

Dalam menumbuhkan minat membaca, terdapat cara atau usaha yang dapat dilakukan. Berikut cara-cara menumbuhkan minat membaca murid, antara lain: 1) Mengembangkan minat baca sejak usia dini, dengan menggabungkan kegiatan bermain dan membaca, 2) Menyediakan buku-buku yang menarik bagi anak sesuai minat mereka, 3) Menghindari paksaan dalam kegiatan membaca agar anak merasa lebih nyaman, 4) Menempatkan buku-buku favorit anak pada lokasi yang mudah dijangkau, 5) Memilih buku-buku yang membawa nilai-nilai positif bagi anak, mengingat rentannya anak terpengaruh oleh konten negatif, 6) Mendorong anak untuk saling bertukar buku atau mengunjungi perpustakaan saat mereka sulit membeli buku, 7) Tetap gigih dalam upaya menginspirasi anak-anak, karena tidak ada batasan usia untuk mengarahkan mereka untuk mencintai membaca.

2.3. Hasil Belajar IPA Murid

2.3.1. Pengertian Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid adalah hasil pembelajaran dari bagaimana murid berinteraksi secara aktif dan mendukung dengan lingkungannya (Astuti, 2022). Hasil belajar merupakan evaluasi/penilaian yang diberikan kepada murid sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan

keterampilan murid, yang mungkin menghasilkan perubahan dalam perilaku mereka (Nurrita, 2018). Dalam Taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*), dan psikomotorik (*psychomotor domain*) (Astuti, 2022).

a. Aspek Kognitif (*Cognitive Domain*)

Aspek kognitif adalah bagian dari hasil pembelajaran yang mencakup perilaku-perilaku yang terkait dengan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Pengetahuan adalah tingkat paling dasar dalam ranah kognitif, mengacu pada kemampuan untuk mengenali atau mengingat informasi, konsep, prosedur, prinsip, atau teori yang telah dipelajari sebelumnya tanpa melakukan manipulasi atau transformasi dalam bentuk atau simbol tertentu. Pengetahuan disimpan dalam ingatan dan dapat diakses saat diperlukan melalui proses pengingatan.

Tingkat selanjutnya setelah pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan signifikansi dari materi yang dipelajari. Ini dapat diungkapkan dengan cara merangkum inti dari sebuah teks, mengubah data menjadi bentuk lain dengan makna yang sama.

b. Aspek Afektif (*Affective Domain*)

Aspek afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekan pada aspek perasaan dan emosional seperti minat, sikap, apresiasi dan cara menyesuaikan diri. Menurut Jacobsen et. al., (2009), aspek afektif terdiri dari beberapa tingkat. Pertama, penerimaan (*receiving*) mencerminkan sensitivitas seseorang terhadap rangsangan eksternal seperti masalah, situasi, gejala, dan sejenisnya. Contohnya, seseorang yang mendengarkan dengan penuh perhatian, menyadari pentingnya belajar, dan menunjukkan sikap disiplin serta kemandirian. Kedua, respons (*responding*) melibatkan partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam fenomena tertentu dan meresponsnya dengan berbagai cara. Ketiga, penghargaan (*valuing*) melibatkan kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap kegiatan atau objek tertentu. Dalam konteks pembelajaran, murid tidak hanya menerima informasi yang diajarkan, tetapi juga mampu menilai konsep atau fenomena baik dan buruk. Keempat, pengaturan (*organization*) melibatkan kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai yang berbeda menjadi nilai-nilai universal yang meningkatkan pemahaman umum. Sebagai contoh, hasil belajar afektif pada tingkat pengaturan bisa berarti murid mendukung penegakan disiplin nasional. Kelima, karakterisasi berdasarkan kompleks nilai (*value complex*) merujuk pada integrasi seluruh sistem nilai yang dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

c. Aspek Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Aspek psikomotorik mencakup perilaku-perilaku yang menitikberatkan pada aspek keterampilan motorik, seperti menulis, mengetik, berenang, dan mengoperasikan komputer. Harrow (1976) menggambarkan ranah psikomotorik dalam beberapa tingkat. Pertama, gerakan refleks adalah respons tubuh terhadap stimulus tanpa kesadaran atau kemauan dari pembelajar, misalnya, mata berkedip secara otomatis ketika sesuatu jatuh di atas mata. Kedua, gerakan dasar melibatkan aktivitas dasar seperti melacak objek secara visual, menggapai, memahami, dan mengalami perkembangan seperti merangkak, merayap, berjalan, dan akhirnya berlari. Ketiga, kemampuan persepsi adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan stimulus yang diterima oleh murid, membantu mereka beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan. Keempat, kemampuan fisik mencakup aspek seperti stamina, kekuatan, kelenturan, dan keterampilan seperti lompat jauh atau bermain sepak bola. Kelima, gerakan terampil adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang kompleks dengan efisien, seperti membuat peta yang efektif. Terakhir, komunikasi nondiskursif melibatkan siswa dalam berkomunikasi perasaan dan emosi melalui gerakan tubuh, seperti melakukan pantomim atau menari.

2.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid dapat dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor internal (seperti minat, bakat, motivasi, dan metode pembelajaran) dan faktor eksternal (termasuk lingkungan sekolah dan keluarga) (Marlina & Solehun, 2021).

a) Faktor Internal

1. Minat

Minat adalah faktor yang sangat penting dan perlu dimiliki ketika kita ingin melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka mereka akan mengalami kesulitan dan kurang tertarik untuk melakukannya. Menurut Slameto, minat belajar adalah suatu perasaan sukacita dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas atau hal tanpa adanya dorongan dari luar. Minat merupakan perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2. Bakat

Menurut Semiawan, bakat adalah kemampuan yang ada sejak lahir dan merupakan potensi yang perlu ditemukan dan dikembangkan. Pada dasarnya, setiap individu memiliki bakat dalam bidang tertentu dengan tingkat kualitas yang beragam. Kemampuan khusus yang dimiliki seseorang dalam

suatu bidang tertentu dapat memungkinkan mereka mencapai prestasi dalam pembelajaran.

3. Motivasi

Motivasi adalah rangkaian tindakan yang diambil untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang memiliki keinginan dan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi adalah elemen yang sangat penting dan perlu ada pada setiap murid agar mereka tetap termotivasi dan bersemangat dalam proses belajar.

4. Cara Belajar

Cara belajar adalah suatu taktik yang dipraktikkan oleh murid untuk meningkatkan pemahaman atas materi yang diajarkan, yang tentunya disesuaikan dengan preferensi belajar murid.

b Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat proses kegiatan belajar para murid. Di sekolah terdapat guru yang memimpin proses pembelajaran murid. Guru sangat berperan untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan serta efektif bagi murid. Sehingga murid dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu, budaya dan keadaan lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran murid. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap hasil belajar murid.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama anak dalam mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan diri (Marlina & Sholehun, 2021). Sebelum anak memulai pendidikan formal di sekolah, mereka telah menerima pendidikan dari orang tua mereka. Begitupun setelah anak-anak mulai bersekolah, peran orang tua (keluarga) tetap memiliki dampak terhadap keberhasilan pembelajaran anak (Zaelani & Margunani, 2016).

2.3.3. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara untuk mempelajari alam secara sistematis. Oleh karena itu, IPA bukan hanya tentang menguasai berbagai pengetahuan seperti fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga melibatkan proses penemuan yang terjadi di alam. IPA secara umum terdiri dari tiga bidang ilmu dasar, yakni Fisika, Biologi, dan Kimia. Proses

pembelajaran IPA digunakan untuk memahami objek studi, menemukan, dan mengembangkan produk-produk ilmiah. Teori-teori dalam IPA dapat menghasilkan teknologi yang memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan menjadi wadah bagi murid untuk memahami diri mereka sendiri dalam konteks lingkungan sekitar. Pendekatan pendidikan IPA menekankan pentingnya pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan murid dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan pembelajaran IPA adalah menanamkan sikap ilmiah dan nilai-nilai positif melalui proses pembelajaran yang membantu murid dalam memecahkan masalah. Melalui pembelajaran IPA, murid dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitar mereka serta mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan tersebut (Astuti, 2022).

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indianasari dan Prasetyo, tahun 2022, dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kemampuan Literasi Membaca Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan Media Buku Saku”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan literasi membaca murid. Nilai koefisien korelasi pearson menunjukkan seberapa besar hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan literasi membaca murid, yaitu sebesar 0,850. Angka koefisien ini mencerminkan hubungan yang positif dan kuat yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan literasi membaca murid, semakin tinggi juga tingkat *self efficacy* murid.

Ayu Marddiyah, tahun 2022 dengan judul, “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI Min 14 Al-Azhar Asy–Syarif Indonesia”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VI di MIN 14 Al Azhar Asy Syarif Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai korelasi r hitung sebesar 0,511 lebih besar dari 0,2706 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI.

ABD Halim Asis, tahun 2023 dengan judul, “Pengaruh Minat Baca terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di MTS Mardhatillah Sana Lok Waru Pamekasan Tahun Pelajaran 2022/2023”. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata

pelajaran IPA di MTs Mardhatillah Sana Laok Waru Pamekasan tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi Pearson yang memperoleh nilai signifikansi 0,000 dan hasil korelasi Pearson sebesar 0,622, yang lebih besar dari r tabel (0,329). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh minat baca terhadap hasil belajar IPA di MTs Mardhatillah Sana Laok Waru Pamekasan.

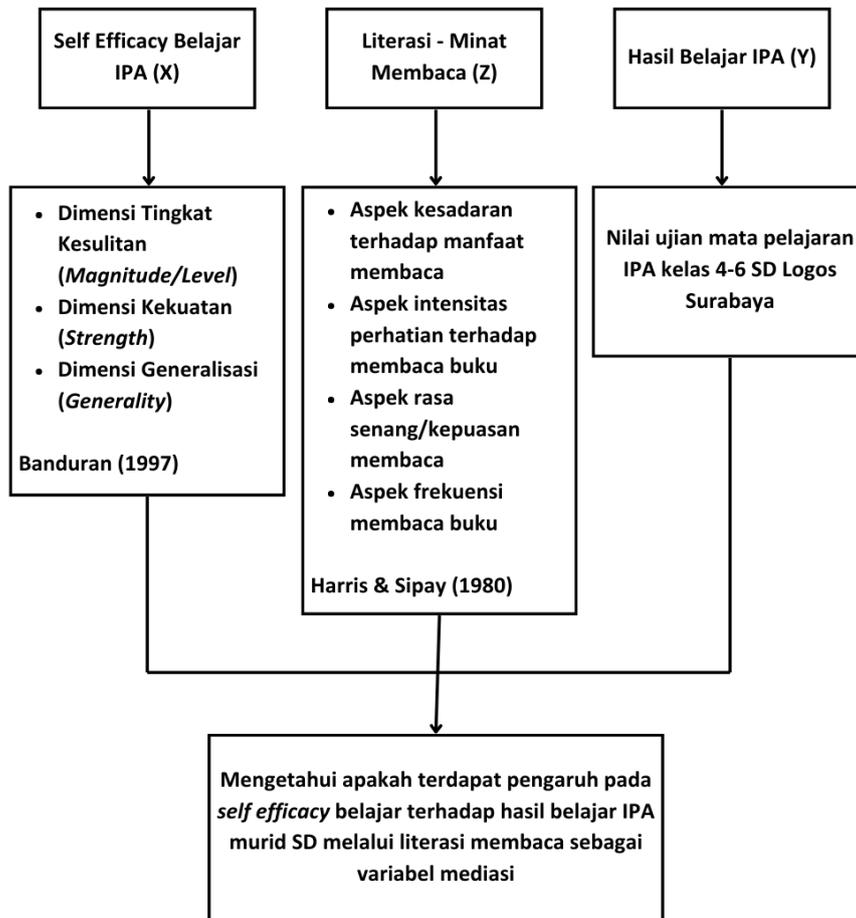
Penelitian yang telah dilakukan di atas akan menjadi landasan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Terdapat kesamaan antara penelitian-penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu variabel-variabel yang melibatkan *self efficacy*, literasi membaca, dan hasil belajar IPA. Perbedaannya terletak pada populasi dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah murid kelas IV-VI di SD Kristen Logos Surabaya.

2.5. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan evaluasi/penilaian yang diberikan kepada murid sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid, yang mungkin menghasilkan perubahan dalam perilaku mereka (Nurrita, 2018). Dari hasil belajar, dapat mengukur kemampuan murid dalam menangkap materi pembelajaran yang telah diberikan. Terdapat berbagai mata pelajaran yang didapatkan oleh murid di sekolah, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mencakup pemahaman tentang berbagai aspek alam dan lingkungan sekitar kita. Mata pelajaran IPA SD bertujuan untuk mengenalkan murid pada dasar-dasar ilmu pengetahuan alam melalui pengamatan eksperimen, dan pemahaman konsep. Dalam proses pembelajaran IPA ini, tentu dibutuhkannya hasil belajar murid untuk mengetahui kemampuan murid. Agar hasil pembelajaran murid dinilai berhasil, terutama ketika menghadapi pengerjaan tugas atau soal yang diberikan, diperlukan *self efficacy* yang tinggi pada murid (Marddiyah, 2022).

Self efficacy adalah kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan suatu tindakan atau mengatasi situasi dengan keyakinan bahwa mereka akan berhasil (Jauharotunisa, 2019). Menurut Revita (2019), *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan tindakan atau tugas dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan, dibutuhkannya keterampilan membaca yang merupakan kebutuhan dasar (Purnomo, 2016). Hal ini sejalan dengan Amalia (2019) yang mengatakan bahwa dalam menyerap informasi dan ilmu

pengetahuan bisa didapatkan melalui kegiatan membaca. Dengan kebiasaan literasi membaca, murid dapat melatih kemampuan berpikir dari hasil informasi yang diperolehnya, lalu dikembangkan dan menghasilkan gagasan baru yang dapat menciptakan karya (Tawasako, et al., 2023). Hal ini akan sangat membantu murid sendiri dalam mengembangkan potensi mereka. Berdasarkan landasan teori dan kajian literatur, maka dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir